PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Tahun: XXXVII   Nomor: 304

Pedoman Rakyat, Kamis, 23 Pebruari 1984

Halaman: 8   Kolom: 4--7

Aspek Pantheisme Pada Kepengarangan Danarto

8/4-7

Oleh : Badaruddin Amir.

Tulisan yang membahas tentang "kepengarangan" Danarto dengan mempelajari "pengucapan baru" dari cerpen cerpennya, bisa kita baca diberbagai surat kabar ibu Kota, majalah Sastra seperti Horison dan juga yang secara "iseng" bertebaran dimuat dalam majalah majalah hiburan yang menyediakan rubrik Sastra atau Budaya. Dengan demikian Danarto, sebagai Pengarang (Danarto juga Pelukis dan Penyair), tidak asing lagi namanya bagi masyarakat Sastra kita baik yang bermukim di kota maupun yang terpencil jauh di pedesaan.

Bagi yang pernah menikmati cerpen Danarto, satu atau dua nomor (terlebih jika memiliki kumpulan cerpennya) bukan sekedar hiburan pelepas lelah saja, tentu akan menimbulkan respek dan penilaian yang berbeda beda dan dari sudut pandangan yang berbeda beda pula. Karya sastra adalah cermin jiwa pengarangnya. Demikian kira kira anggapan sebagian orang, walaupun tidak cukup [illegible] untuk meneliti karya [illegible] hanya menyelidiki pengarangnya sonder baca karya karyanya. Dan kalau anggapan ini pun kita pegang juga, maka respek kita setelah membaca satu atau dua cerpen Danarto, cenderung men_cap pengarangnya sebagai penganut kepercayaan Pantheisme (Pan= semua, seluruh; theos=Tuhan). yaitu kepercayaan yang menganggap, segalanya adalah penjelmaan Tuhan.

Mengapa demikian ?

Cerpen cerpen Danarto, istimewa yang kita dapati dalam "Godlob" memang dijejali "Filsafat Ketuhanan" yang mengerikan. Kalau SN Ratmana, Muh Ali, Kuntowijoyo, Fudoli, Navis menjejalkan "Filsafat Ketuhanan" dengan mempertemukan pembaca dengan Tuhannya lewat cerpen melalui sifat sifat_Nya, kekuasaan_Nya, Pengampunan-Nya, maka Danarto sebagai pengarang, seolah olah mengajak kita, yang dalam ajaran Islam mustahil terjadi, secara "face to face" :

_ O'Pohon Hajatku! O'Permata Cahayaku! (demikian tokoh Perempuan Bunting menyebut nama Tuhan _ BA)......

_ Lihatlah! Lihatlah aku lari ke haribaan_Mu! Sambutlah! Sambutlah!

Dan dalam alinea berikutnya Danartomengajak kita "face to face" dengan Tuhan Lewat tokohnya begini :

Serta merta perempuan itu jatuh dipangkuanNya. Sudah tak tertahankan lagi. Ia menangis dengan hati yang menyanyi. Ia haru dengan rasa kebahagiaan yang tiada taranya.

Lebih jauh lagi, kita diperhadapkan kepada "keinginan" yang lebih gila, yaitu kehendak ingin menyatu di jantung_Nya, lebur bersama_Nya, lewat ucapan tokoh simbolik bunga Melati :

_ Tidak seorang mahluk pun tahu tentang timbangan_Nya. Pada suatu ketika seorang mahluk matu mati. Ia membayangkan nantinya akan disisi Tuhan. Bahkan dia akan menyatu dijantung-Nya. Tapi demikianlah kenyataannya! Menyedihkan. Menyedihkan. Ternyata harus direbus dalam air yang paling menggelegak dulu, sebelum diturunkan lagi menjadi anjing. Ini maksudnya jelas reinkarnasi !.

Memang mengherangkan. Pandangan Danarto tentang filsafat Ketuhanan yang dominan dalam cerpen cerpennya, terlalu berteka teki dan amat sulit dipecahkan bagi kita yang awam dalam hal "ke_sufi_an". Pada "Nostalgia", cerpen ke5 dalam kumpulan "GODLOB"nya diceritrakan sebagai berikut :

Kita adalah kekal pada "hakekatnya". Manusia adalah kekal pada "kodratnya". Binatang adalah "kekal". Tumbuhan adalah "kekal". Dan benda adalah "kekal" (tanda kutif oleh Penulis). Kekekalan yang bagaimanakah yang dimaksudnya ? Dan kalau kita penganut agama Islam (entah juga agama lain), maka jelas kekekalan yang dimaksud itu tak lain "kekekalan" "hidup sesudah mati", atau kalau menurut faham Pantheisme adalah kekekalan akibat "reinkarnasi" atau penjelmaan berkali kali.

Dibagian lain dari cerpennya, Danarto menulis begini : Manusia utama adalah yang mampu senyap dari sejarah. Engkau yang mula mula tidak ada lau ada. Betapa kongkritnya keabstrakan ini. Tidakkah ini perlu kau kejar ? Kau cari ? Kenapa kau ada ? Kenapa kau diciptakan ? Lantas apa artinya musuh atau lawan? Ada dan tiada?

Dan dibagian lain lagi:

Kodrat itu omong kosong. Kodrat itu setiap saat bisa berubah.

Saya kira kalimat kalimat abstrak seperti ini hanya dapat kita dengar dari mulut orang Filosof atau para Sufi yang kesufiaannya bertentu tuju dan menemu jalan sendiri sendiri.

Pandangan Pantheistisnya yang menjolok tentang "kekekalan" dengan berganti baju reinkarnasi terdapat pada cerpennya yang ke_3, yaitu "Kecubung Pengasihan". Awal dari cerpen ini menceritrakan gelandangan yang sengsara hidupnya dan kalah memperebutkan sisa sisa makanan di tong sampah oleh teman temannya. Gelandangan itu (wanita hamil) kemudian memutuskan untuk menjadikan kembang kembang yang ada ditaman sebagai makanan pokoknya dan sekaligus sebagai mangsanya yang rela karena ingin mempercepat reinkarnasi. Dalam kesengsaraannya, tidak sama dengan gelandangan biasa, mengutuk Tuhan rupanya siwanita bunting ini punya perasaan religuis yang bersahaja ingin menyatu dengan Tuhan yang sering disebut sebut dengan Kekasihnya, Pohon Hajatnya, Permata Cahayanya. Ia menyebut "kolong jembatannya sebagai "Gereja mesjid"nya, (dua nama rumah suci ini dijadikan satu kata majemuk). Dan pada bagian akhir ceritra, setelah "Gereja mesjidnya" runtuh dilabrak mobil berat maka berakhirlah penderitaannya setelah impian lama ingin menyatu dengan Tuhan terkabul (dengan hayalan atau Halusinasi?). Tokoh wanita ini menurut Korrie Layun Rampan, mirif nabi bijak Sulaeman. (tentu saja bukan kemirifan wajah), Ia bisa mengerti bahasa tumbuh tumbuhan :

_ Wahai perempuan manis! (demikian "bahasa" kembang kembang itu merayu tokoh wanita bunting agar mempercepat reinkarnasi _ BA). bukankah kau pernah ceritra bahwa Sidharta Gauthama Budha sebelum mencapai penerangan Yang Mulia, beliau telah hidup berulang ulang lebih dari 530 kali. Sebanyak 42 kali menjadi Pangerang. Kemudian 22 kali menjadi orang terpelajar. Lalu 2 kali menjadi maling. Lalu 1 kali menjadi budak, Lalu 1 kali menjadi Penjudi. Kemudian berkali kali menjadi singa, rusa, kuda, burung rajawali, banteng, ular dan juga katak......

****

Secara menyeluruh cerpen cerpen Danarto, sukar memahaminya dengan mentrapkan logika realitas cerpen tanpa menyandarkan logika itu sendiri pada sandaran yang sebenarnya; yaitu